

**PERBEDAAN SIKAP SOSIAL ANTARA PESERTA DIDIK  
YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DAN PESERTA  
DIDIK YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA PADA  
PESERTA DIDIK KELAS XI MA NU NURUL HUDA  
MANGKANG KULON SEMARANG TAHUN AJARAN  
2007/2008**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



*Oleh:*

**Alhidayah**

**NIM. 3103255**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

Drs. Wahyudi, M.Pd  
Pembimbing I

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Drs. AbdulWahid, M.Ag  
Pembimbing II

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH SEMARANG**

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Nama : Alhidayah  
NIM : 31030255  
Judul Skripsi : PERBEDAAN SIKAP SOSIAL ANTARA PESERTA DIDIK YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DAN PESERTA DIDIK YANG TINGGAL BERSAMA ORANG TUA PADA PESERTA DIDIK KELAS XI MA NU NURUL HUDA MANGKANG KULON SEMARANG TAHUN AJARAN 2007/2008

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal **29 Juli 2007**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) tahun akademik 2007/2008.

Semarang, 8 Agustus 2008

Ketua Sidang Sekretaris

**Drs. Ikhrom, M. Ag.**  
NIP. 150 268 786

**Amin Farih, M.Ag**  
NIP. 150 314 242

Penguji I

Penguji II

**Fakhrur Rozi, M. Ag.**  
NIP. 150 274 612

**Ahwan Fanani, M.Ag.**  
NIP. 150 327 101

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Wahyudi, M.Pd**  
NIP: 150 274 612

**Drs. AbdulWahid, M.Ag**  
NIP: 150 268 214

## **PERNYATAAN**

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 21 Juli 2008

Deklarator,

**Alhidayah**  
**NIM. 3103255**

## ABSTRAK

Alhidayah (NIM: 3103255) **Perbedaan Sikap Sosial Antara Peserta Didik Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dan Peserta Didik Yang Tinggal Bersama Orang Tua Pada Peserta Didik Kelas XI MA NU NURUL HUDA Mangkang Kulon Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008**. Skripsi. Semarang : Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, (2) Untuk mengetahui sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua, (3) Untuk mengetahui perbedaan sikap sosial antara peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun lokasi penelitian ini adalah MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Karena data yang diperoleh nantinya berupa jumlah atau angka yang dapat dihitung secara matematik. Dalam penelitian ini dipakai rumus statistika, Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu studi komparasi ( $T_{tes}$ ) yang membandingkan variabel pertama (sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren) dan variabel kedua (sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua). Pengumpulan data menggunakan metode angket, metode dokumentasi, dan metode observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren termasuk dalam kualifikasi baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu: 84, 69. dikatakan baik karena jika seorang memiliki nilai 100 baru dikatakan luar biasa. Sedangkan peserta didik yang tinggal bersama orang tua termasuk dalam kualifikasi sedang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu: 78,88. Dari analisis uji hipotesis diperoleh bahwa  $t_t$  (t tabel) untuk taraf signifikansi 5% adalah 2,000, sedang  $t_o$  (t observasi) adalah 2,933 maka  $t_o < t_t$  dengan demikian  $t_o$  untuk taraf signifikansi 5% adalah signifikan artinya hipotesis diterima. Sedangkan  $t_t$  (t table) untuk taraf signifikansi 1% adalah 2,660 nilai  $t_o$  (t observasi) adalah 2,933 maka  $t_o < t_t$  dengan demikian  $t_o$  untuk taraf signifikansi 1% adalah non signifikan artinya hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008. ini berarti sikap sosial peserta didik yang berasal dari pondok pesantren lebih baik dari peserta didik yang bertempat tinggal bersama ini dilihat dari rata-rata keduanya.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan dilingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

عن أبي هريرة رضى الله عنه , قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم , يقول :  
حق المسلم على المسلم خمس : رد السلام و عيادة المريض و اتباع الجنائز , و اجابة  
الدعوة , و تشميط العاطس . (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah ra berkata: saya mendengar Rasulullah saw, beliau bersabda: kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan menjawab orang bersin. (HR. Bukhari).

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda (Sopian) dan Ibunda (Supiati). Semoga ananda dapat mengukir “bahagia” pada hari-hari bapak dan ibu selanjutnya setelah kisah berat dan panjang terlampui, dengan doa restu bapak ibu juga karya ini ada.
2. Kakak-kakakku dan kakak-kakak iparku juga adikku tersayang. Yang selama ini tak pernah berhenti menanamkan semangat dan mencurahkan kepeduliannya selama ini.
3. Ponakan-ponakan kecilku (sega, iza, alfa, fatah, ulil) canda, tawa dan tangis kalian menjadi pelipur lara hati dan telah menjadi inspirasi dalam penulisan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah, *Rab* semesta alam yang Maha *Rahman* dan Maha *Rahim*. *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, penulis ucapkan karena atas karunia dan rahmat Allah-lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kehadiran Rasulullah saw., keluarga, sahabat, serta orang-orang yang senantiasa *istiqomah* di jalan-Nya.

Dengan kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perjalanan yang melelahkan dalam penyelesaian skripsi ini, akan lebih berarti dengan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses ini. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Wahyudi, M.Pd., dan Drs. AbdulWahid, M.Ag., selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
3. Bpk. Drs. H. Sudarno, selaku kepala sekolah MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang telah memberikan izin tempat dalam pembuatan skripsi serta ibu bapak guru MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang, terimakasih atas kerjasamanya.
4. Drs. Jasuri, selaku wali studi yang telah mengarahkan penulis selama study di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan serta membantu kelancaran selama kuliah.



6. Ayahanda Supiyan dan Supiati serta kakak-kakakku, adikku, dan ponakan-ponakanku tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material terhadap keberhasilan studi penulis.
7. Sahabat-sahabat (athi, lina, dwi, nia, lia, sanah dan dini) yang selalu mensupport penulis untuk tidak bosan-bosan berusaha menjadi lebih baik.
8. Teman-teman se-Tarbiyah angkatan 2003 dan seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu di sini yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semuanya, penulis mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga segala kebbaikannya diterima sebagai amal sholih dan mendapatkan balasan berlipat dari-Nya. Serta proses yang selama ini penulis alami semoga bermanfaat di kemudian hari, sebagai bekal mengarungi kehidupan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu menyempurnakan baik dari segi substansial (isi) maupun metodologi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 21 Juli 2008

Penulis

**Alhidayah**  
**NIM. 3103255**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II : SIKAP SOSIAL DAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL (PESANTREN DAN KELUARGA)</b>	
A. Sikap Sosial.....	8
1. Pengertian Sikap Sosial .....	8
2. Ciri – Ciri Sikap .....	10
3. Pembentukan dan Perubahan Sikap .....	10
4. Komponen-komponen Sikap dan Pengukuran Sikap.....	13
5. Pengembangan Sikap Sosial .....	17
B. Lingkungan Tempat tinggal .....	18
1. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal.....	18
2. Bentuk dan Macam-macam Lingkungan .....	19
a. Lingkungan Keluarga.....	20
b. Lingkungan Pondok Pesantren.....	22

	C. Peran Pondok Pesantren dan Keluarga Dalam Pengembangan Sikap Sosial Peserta didik.....	27
	D. Kajian Pustaka.....	32
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN</b>	
	A. Tujuan Penelitian .....	33
	B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	33
	C. Variabel Penelitian .....	33
	D. Metode Penelitian.....	34
	E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	34
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
	G. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Data .....	40
	B. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	45
	C. Pengujian Hipotesis.....	50
	D. Keterbatasan Penelitian.....	58
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	58
	B. Saran.....	59
	C. Penutup.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Surat keterangan Mohon Izin Riset
- 2 : Surat keterangan Telah Melakukan Riset
- 3 : Daftar Riwayat Pendidikan
- 4 : Surat keterangan Penunjukan Pembimbing
- 5 : Surat keterangan ko.kurikuler
- 6 : Transkrip ko.kulikuler
- 7 : Piagam Passka
- 8 : Piagam DAI

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 .....	45
2. Tabel 2 .....	47
3. Tabel 3 .....	51
4. Tabel 4 .....	52
5. Tabel 5 .....	56

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya memiliki dua fungsi kedudukan dalam hidup yaitu fungsi sebagai makhluk pribadi dan fungsi sebagai makhluk sosial. Fungsi sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai beberapa tujuan, kebutuhan dan cita-cita yang ingin dicapai, dimana masing-masing individu memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya. Sedangkan fungsi sebagai makhluk sosial, individu selalu ingin berinteraksi dan hidup dinamis bersama orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia harus menempatkan dirinya dan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan tempat ia berada. Karena di setiap lingkungan ada tata aturan masing-masing yang harus dipenuhi agar dalam hubungan antara individu dengan kelompok lingkungannya terjalin hubungan yang baik, lancar dan harmonis.<sup>1</sup>

Mereka tidak mungkin bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain, seseorang akan sulit mengembangkan tingkat kemanusiaan, bakat dan keinginannya apabila hidup tanpa berhubungan dengan orang lain.<sup>2</sup> Hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Dengan mengetahui sikap seseorang, akan dapat mengetahui respons atau tindakan yang akan dilakukan oleh individu tersebut.

Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan manusia yang lainnya melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Hal ini karena ada aksi dan reaksi, interaksi pun akan terjadi, interaksi itu akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua arah

---

<sup>1</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 42.

<sup>2</sup> *Ibid.*

atau lebih yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>4</sup>

Disadari atau tidak dalam proses interaksi sosial terjadi pengimplementasian watak ke dalam diri individu. Dengan demikian pengaruh lingkungan bisa berakibat pada pembentukan sikap sosial seseorang. Sikap sosial merupakan kesadaran yang akan berbuat sesuatu yang nyata atau yang mungkin terjadi di dalam kegiatan sosial secara berulang-ulang.<sup>5</sup>

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak.<sup>6</sup>

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Pendidikan dimulai dengan interaksi pertama individu dengan anggota masyarakat lainnya. Bukan hanya ditentukan oleh usaha peserta didik secara individual atau berkat interaksi peserta didik dan pendidik dalam proses belajar mengajar, melainkan juga oleh interaksi peserta didik dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi yang dihadapinya di dalam

---

<sup>3</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi (Suatu Pendidikan teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 10

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 49

<sup>5</sup> Gerungan, *Psikologi sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2002), hlm. 151

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung Sinar Baru Al Gensindo, 2005), hlm. 2

maupun diluar sekolah. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.

Sistem pendidikan, yakni sekolah adalah lingkungan dimana peserta didik dapat membentuk dan mengembangkan hubungan sikap yang baik. Sikap itu berupa sosial. Sikap sosial peserta didik kepada orang disekitarnya sangat diperlukan dalam proses belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Karena belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang menitikberatkan proses kognitif.<sup>7</sup>

Untuk mendukung terjadinya sikap sosial yang baik pada anak di sekolah membutuhkan peran keluarga dalam menanamkannya, karena Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak ialah:

- a) Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.
- b) Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak.
- c) Karena hubungan dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.<sup>8</sup>

Anak juga merupakan bagian dari masyarakat, ia berada ditengah-tengah manusia lain. Selanjutnya anak tersebut akan melakukan interaksi

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 64

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 42



dengan kawan bermain atau dengan manusia dewasa yang kesemuanya memiliki kebiasaan dan perilaku fisik dan psikis. Interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain adalah pasti dan jelas. Manusia sebagai makhluk sosial akan sangat mustahil apabila ia membiarkan dirinya sendirian tanpa orang lain.

Seperti yang diketahui bahwa orang tua adalah tokoh dalam membentuk perilaku sosial anak, akan tetapi Namun tidak semua anak tinggal selalu tinggal dengan orang tuanya, beberapa diantaranya dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan agama, peserta didik tersebut tinggal di pondok pesantren. Dimana kehidupan di pesantren merupakan miniatur kehidupan di masyarakat. Semua aspek kehidupan saling berinteraksi di tengah-tengah kehidupan di pesantren. Di sinilah para peserta didik menjadi terdidik oleh lingkungan itu secara intensif dan pada gilirannya para peserta didik mampu bermasyarakat dan bahkan mengintegrasikan dirinya pada perkembangan dinamika masyarakat secara mandiri. Lalu benarkah anak yang jauh dari orang tua dan bermasyarakat lewat pergaulan sehari dengan bimbingan orang disekitarnya seperti di pondok pesantren itu akan mempunyai sikap sosial yang rendah karena tidak mendapat suri tauladan atau bimbingan yang benar atau bahkan sebaliknya anak itu menjadi lebih baik dalam pergaulan bersikap sosial dibandingkan anak yang terus dalam pengawasan orang karena terbiasa mengenal orang beda karakter, itulah yang menjadi menarik untuk peneliti kaji lebih jauh.

Madrasah Aliyah (MA) NU Nurul Huda yang tepatnya di daerah Semarang Barat yaitu Mangkang Kulon. Peserta didik yang bersekolah di MA NU Nurul Huda ini terdiri dari dua tempat tinggal peserta didik yaitu yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal bersama orang tuanya. Maka Madrasah ini menjadi tempat penelitian peneliti dan peneliti mengambil judul “Perbedaan sikap sosial antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008”.

## B. Penegasan Istilah

Dari rumusan latar belakang di atas, maka masalah dalam konteks ini dimaksudkan untuk menghindari salah interpretasi pembaca dalam mengartikan judul skripsi ini serta untuk membatasi permasalahan yang ada, maka perlu kiranya diberikan beberapa pengertian dan penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

Adapun penjelasan istilah dari skripsi yang berjudul “Perbedaan Sikap Sosial Peserta Didik Yang Tinggal di Pondok Pesantren dan Sikap Sosial Peserta Didik Yang Tinggal Bersama Orang Tua Pada Peserta Didik Kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang” adalah sebagai berikut :

### 1. Perbedaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perbedaan mempunyai sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara suatu hal dengan lainnya.<sup>9</sup>

Berangkat dari pengertian di atas dapat dipahami, bahwa studi perbedaan adalah suatu usaha penyelidikan/penelitian yang bertujuan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Membandingkan disini yang Peneliti maksudkan adalah membandingkan Sikap sosial antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik Kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

### 2. Sikap Sosial

Menurut Gerungan Sikap sosial merupakan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial.<sup>10</sup> Sikap sosial merupakan terjadinya tingkah laku yang terhadap objek sosial.

### 3. Tempat Tinggal Peserta Didik MA NU Nurul Huda

Tempat tinggal adalah tempat tinggal seseorang untuk hidup bermasyarakat dan bersosial. Dalam penelitian ini adalah tempat tinggal

---

<sup>9</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1995), hlm 104.

<sup>10</sup> Gerungan, *Op.cit*, hlm. 151

peserta didik selama sekolah di MA NU Nurul Huda yaitu pondok pesantren dan rumah orang tua.

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah tempat belajarnya para santri.<sup>11</sup> Dan merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara non klasikal di mana Kiai mengajar santri-santri berdasarkan pada kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>12</sup>

Jadi yang dimaksud tinggal di pondok pesantren adalah peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang juga tinggal dan belajar di sebuah pondok pesantren tertentu.

b. Rumah Orang Tua

Rumah orang tua adalah rumah yang ditempati orang tua dan anggota keluarga yang lain yaitu anak. peserta didik yang tinggal di rumah orang tua adalah peserta didik yang belajar di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang tinggal di rumah bersama orang tuanya.

Jadi dalam skripsi ini akan mencari perbedaan sikap sosial antara peserta didik MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan rumah yang nantinya anak diketahui melalui prosedur penelitian kuantitatif yang akan peneliti gunakan.

### C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sikap sosial peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang tinggal di pondok pesantren?
2. Bagaimana sikap sosial peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang tinggal bersama orang tua?

---

<sup>11</sup> Hasbullah, *Kapita Selekte Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 40

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 45

3. Adakah Perbedaan sikap sosial antara peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua?

#### **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

1. Untuk mengetahui sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap sosial antara peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi/ lembaga pendidikan mengenai pentingnya mengetahui perbedaan sosial antar peserta didik sehingga dapat membantu dalam membuat kebijaksanaan yang berkaitan dengan tugas-tugas pengajar pembimbing dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengajar pembimbing agar lebih mawas diri dalam memberikan bimbingan sosial.
3. Sebagai salah satu referensi bagi pihak yang berkepentingan dengan penelitian yang bersifat sama atau sebagai penindaklanjutan dan mempunyai hubungan atau keterikatan dengan penelitian sehingga menambah wawasan dan pengetahuan.

## BAB II

### SIKAP SOSIAL DAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL (PESANTREN DAN KELUARGA)

#### A. Sikap Sosial

##### 1. Pengertian Sikap Sosial

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *attitude* adalah suatu kecenderungan untuk bertindak laku atau berfikir di dalam suatu cara tertentu.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut beberapa tokoh memberikan pengertian sikap antara lain:

- a. Ngalim Purwanto yang mengartikan sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.<sup>2</sup>
- b. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono  
Sikap berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).<sup>3</sup>
- c. Menurut Bruno, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.<sup>4</sup>
- d. Feisbin dan Ajzen, seperti yang dikutip oleh Robert S. Fieldman, mengatakan bahwa :

*An attitude is "a learned predisposition to respond in a consistently favorable or unfavorable manner with respect to a given objects."*<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> A. Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang : Effhar Offset, 1991), hlm. 42

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 141.

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm. 103

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 120.

<sup>5</sup> Robert S. Fieldman, *Social Psychology*, (New York : Mc. Graw Hill Book Company Inc, 1985), hlm. 120.

Sikap adalah suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan obyek yang diterima (yang berlangsung) secara konsisten.

e. Musthafa Fahmi berpendapat bahwa :

إِتِّجَاهٌ بِأَنَّهُ الْحَالَةُ الْعَقْلِيَّةُ الَّتِي تَوَاجَهُ اسْتِجَابَاتُ الْفَرْدِ.<sup>6</sup>

“Sikap sesungguhnya adalah suatu keadaan yang bersifat aqliyah yang cenderung menerima respon individu”.

f. Menurut Gerungan

Pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Jadi *attitude* lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai atau peristiwa.

Sedang kata sosial, dari kata Latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain-lainan, misalnya: keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan, perilaku yang berkenaan dengan masyarakat. Bagi peserta didik taman kanak-kanak, lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

<sup>6</sup> Musthafa Fahmi, *Syikuljiyat at-Ta'alumi*, (Mesir : Maktabah Mesir, t.th.), hlm. 163.

<sup>7</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), hlm.149.

<sup>8</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 248

## 2. Ciri-ciri Sikap

- a. Sikap tidak dibawa sejak lahir
- b. Sikap itu dapat berubah-ubah
- c. Sikap tidak semata-mata berdiri sendiri
- d. Objek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu
- e. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi<sup>9</sup>

Ciri-ciri tersebut di atas merupakan ciri-ciri sikap yang dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia.

## 3. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap tidak terjadi dengan begitu saja melainkan dibentuk melalui proses tertentu, kontak sosial yang terus menerus dengan individu lainnya, individu yang ada dikelompok di sekelilingnya. Sikap dapat dibentuk atau dirubah sedikitnya melalui empat macam cara yaitu: <sup>10</sup>

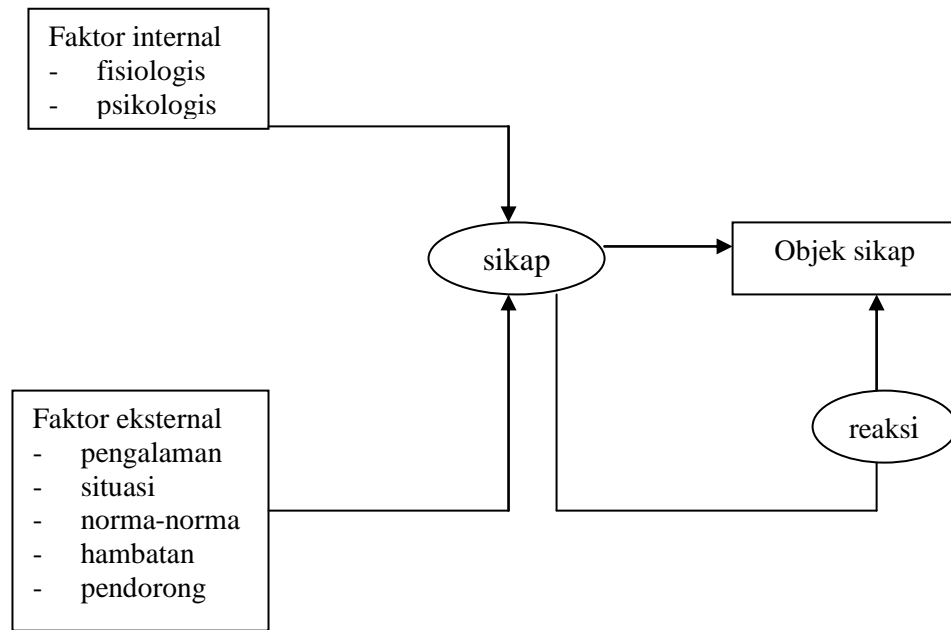
- a) Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap dapat diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- b) Deferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang jadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- c) Integrasi: pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d) Trauma: pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

---

<sup>9</sup> Gerungan, *Ibid*, hlm. 151-152.

<sup>10</sup> Sarlito Wirawan, *Op. Cit.*, hlm. 95

Dari Mar'at yang sebagaimana dikutip oleh Bimo walgito terbentuknya sikap akan dapat jelas diikuti pada bagan sikap berikut ini.<sup>11</sup>



Pada bagan di atas dapat dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal, faktor yang terdapat dalam diri orang yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang berujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada di dalam masyarakat, hambatan atau pendorong yang ada dalam masyarakat, ini semua akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang. Manusia tidak mewarisi sikap, tetapi sikap diperoleh manusia dari pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan situasinya dalam lingkungannya.

Menurut Gerungan, mengatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 115

<sup>12</sup> Gerungan, *Op.cit*, hlm. 156.



a). Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektivitas.

b). Faktor ekstern

Faktor yang berasal dari luar yaitu:

- Sikap obyek yang dijadikan sasaran.
- Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap.
- Sikap orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap.
- Situasi pada sikap itu dilantik..

Menurut Syaifudin Azwar, faktor yang mempengaruhi sikap adalah:

a) Pengalaman pribadi

Apa yang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial, tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk mendapatkan tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan psikologis.

b) Pengaruh orang lain

Orang lain di sekitar seseorang yang selalu dianggap penting merupakan salah satu komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Orang yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru dan lain-lain. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

d) Media massa

Sebagai sarana komunikasi yang terdiri dari berbagai bentuk pada masa sekarang ini mempunyai pengaruh dalam pembentukan

opini dan kepercayaan seseorang, walaupun media massa pengaruhnya tidak sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan sikap dan perubahan sikap peranan media massa tidak kecil artinya.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga ini sebagai sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f) Faktor emosional

Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pertanyaan yang disadari oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, sikap demikian dapat merupakan sikap sementara, segera berlalu begitu frustrasi hilang, tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih mantap ataupun lebih bertahan lama.<sup>13</sup>

Setiap anak memiliki potensi untuk berbuat baik, lingkunganlah yang membentuk dan merubah sikap anak menjadi manusia yang baik ataupun menjadi manusia yang jahat. Orang dewasa merupakan contoh bagi anak, segala perbuatan yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak hal ini dikarenakan anak memiliki jiwa yang bersih dan belum memiliki dasar sikap yang kuat. Untuk merangsang timbulnya sikap yang kuat, maka perlu kiranya diupayakan metode pendidikan yang sesuai dengan anak dan dapat mempengaruhi pertumbuhan sikapnya.

#### **4. Komponen-komponen Sikap dan Pengukuran Sikap**

a. Komponen-komponen sikap

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mann (1969) menjelaskan bahwa:

---

<sup>13</sup> Syaifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2003), hlm 24-31.

Komponen kognisi berisi potensi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif merupakan peranan individu terhadap obyek sikap dan perasaan menyangkut emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakal paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan sikap yang paling tertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin merubah sikap seseorang. Komponen sikap berisi tendensi atau kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.<sup>14</sup>

Menurut Bimo Walgito Komponen-komponen yang ada dalam struktur sikap terutama dalam kehidupan sosial antara lain:

- 1) Komponen *Kognitif*, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Sekali kepercayaan telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian interaksi dengan pengalaman di masa datang serta prediksi mengenai pengalaman tersebut akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Tanpa adanya sesuatu yang kita percayai, maka fenomena dunia sekitar kita pasti menjadi terlalu kompleks untuk dikhayati dan ditafsirkan artinya.
- 2) Komponen *Afektif*, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- 3) Komponen *Konatif*, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 18.

kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.<sup>15</sup>

Bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individu. Karena itu adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan mencerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek. Sedang dalam kaitannya dengan sikap sosial maka bentuk dari sikap sosial yang dapat dikembangkan adalah memahami proses sosialisasi, tentang tenggang rasa, tolong menolong, sopan santun, menghargai orang lain, mematuhi tata tertib di rumah, sekolah, masyarakat dan berperilaku jujur di manapun berada.

b. Metode pengukur sikap sosial

Sikap merupakan salah satu aspek kehidupan dan fungsi fisik manusia sangat sukar untuk diukur, karena proses dan fungsi ini berjalan secara diamati, hasil pengamatan inipun lebih banyak merupakan hasil dugaan.<sup>16</sup>

Walaupun secara pasti sulit diketahui, namun sikap dapat diukur dengan menggunakan beberapa metode Bimo Walgito berpendapat bahwa metode pengukuran sikap dibedakan menjadi:

a. Metode langsung

- 1) Tak berstruktur, misalnya individu bebas, kuesioner dan survey. Metode ini merupakan cara pengukuran sikap yang sangat sederhana, tidak membutuhkan persiapan yang cukup mendalam guna mengadakan pengukuran tersebut. Hanya dengan menggunakan kuesioner dapat mengukur sikap seseorang dalam taraf verbal. Untuk menutup kelemahan ini bisa menggunakan metode yang lain seperti interview dan observasi.

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Op.cit*, hlm. 111

<sup>16</sup> Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm 147.

2) Berstruktur, misalnya skala sikap Bogardus, Thurstone dan Likert.

a) Pengukuran sikap menurut Bogardus

Pengukuran sikap menurut Bogardus dikenal dengan pengukuran sikap skala Bogardus. Bogardus mengadakan penelitian mengenai intensitas hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lain dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkatan intensitas hubungan dari satu kelompok dengan kelompok lain.

b) Pengukuran sikap dengan skala Thurstone

Skala Thurstone sering disebut "*The Method of Equal Appearing Intervals*". Metode interval (tampak setara) ini biasanya digunakan bila pertanyaan yang skalanya sangat banyak, karena dengan jumlah yang banyak sangat sulit digunakan penilaian secara perbandingan, maka dengan metode *Equal Appearing Interval* dapat dihasilkan penilaian perbandingan.<sup>17</sup> Subyek yang akan diukur disuruh memilih beberapa statemen yang disetujui. Tiap-tiap item yang dipilih diberi skor seperti yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dibagi dengan banyaknya item yang dipilih. Hasil rata-ratanya menunjukkan subyek terhadap suatu masalah.

c) Pengukuran sikap menurut Likert

Pengukuran ini disebut "Metode rating yang dijumlahkan" (*Method of Summated Rating*), merupakan pertanyaan sikap yang menggunakan respon subyek dasar penentuan nilai skalanya.<sup>18</sup>

b. Metode tidak langsung

1) Berstruktur, misalnya test obyektif mengenai sikap.

---

<sup>17</sup> Mar'at, *op.cit*, hlm 160.

<sup>18</sup> Syaifudin Azwar, *op.cit*, hlm. 109

- 2) Tidak berstruktur, misalnya test proyeksi.

Metode pengukuran secara tidak langsung yaitu: pengukuran sikap menggunakan alat-alat bukti test baik yang obyektif maupun yang projektif.

Alat ukur yang sering digunakan adalah:

- a) *Self Responden Technique*, dimana responden hanya sekedar menjawab pertanyaan dengan kata ya atau tidak.
- b) *Interpretation of Partially Structure Stimulus*. Dalam hal ini subyek diberikan kesempatan untuk melihat gambar dan diminta untuk mengungkapkan isi gambar. Cara ini dapat diketahui bagaimana sikap subyek tersebut.<sup>19</sup>

Dari uraian diatas bahwa setiap orang mempunyai kehendak untuk melakukan sesuatu atau bersikap sebagai reaksi sesuatu yang dirasakan. Dan sikap ini bisa di ukur sesuai dengan tujuan dan apa yang kita mau teliti dari sikap itu.

## 5. Pengembangan Sikap Sosial

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pengembangan sikap sosial pada anak-anak berkisar pada hal-hal di bawah ini:

- a. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia
  - 1) Takwa
  - 2) Persaudaraan
  - 3) Kasih sayang
  - 4) Mengutamakan orang lain
  - 5) Pemberian maaf
- b. Pemeliharaan hak-hak orang lain
  - 1) Hak terhadap kedua orang tua
  - 2) Hak terhadap saudara-saudara
  - 3) Hak terhadap guru
  - 4) Hak terhadap teman
  - 5) Hak terhadap orang besar
- c. Pelaksanaan tata kesopanan sosial
  - 1) Adab makan dan minum
  - 2) Adab memberi salam
  - 3) Adab meminta izin

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 166

- 4) Adab di dalam majlis
  - 5) Adab berbicara
  - 6) Adab Bergurau
  - 7) Adab mengucapkan selamat
  - 8) Adab menjenguk orang sakit
  - 9) Adab berta'ziah
  - 10) Adab bersin dan menguap
- d. Pengawasan dan kritik sosial

1) *Amar ma'ruf nahi munkar*

Fenomena perkembangan sosial pada periode awal kanak-kanak dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Merasa dirinya sebagai pusat perhatian. Anak yakin bahwa semua anggota keluarga memperhatikan dirinya.
  - b) Anak akan bingung bila mendapat perlakuan yang berbeda dari kedua orang tuanya.
  - c) Anak mulai memperhatikan teman bermainnya sejak usia 2 tahun
  - d) Anak selalu ingin lebih dari yang lainnya sejak usia 5 tahun
- 2) Anak sering meniru karakter orang dewasa, misalkan cara berjalan, cara bicara, dan lain-lain.
  - 3) Perasaan anak terus berkembang, dia peka tentang mana yang baik dan mana yang buruk.
  - 4) Anak mulai belajar kebiasaan di masyarakat.<sup>20</sup>

Dari beberapa bentuk pengembangan sikap di atas menunjukkan bahwa arah dari pengembangan sikap adalah terciptanya anak yang mempunyai kepribadian yang baik.

## B. Lingkungan Tempat Tinggal

### 1. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal

Secara etimologi, lingkungan diartikan sebagai “Semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan”.<sup>21</sup> Sedangkan secara terminologi oleh Abdul Aziz el-Qussiy, lingkungan didefinisikan sebagai “Semua faktor yang mempengaruhi seseorang sejak permulaan pertumbuhannya”.<sup>22</sup> Definisi tersebut sangat umum, tentunya mencakup

---

<sup>20</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 32.

<sup>21</sup> Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 526.

<sup>22</sup> Abdul Aziz el-Qussiy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental/Jiwa*, (Jakarta : Bulan Bintang, t.th.), hlm. 49.

aspek fisik dan aspek psikis, jadi lingkungan tidak hanya merupakan lingkungan fisik, melainkan ada pula lingkungan yang berbentuk psikis.

Pendapat di atas dapat dilihat dengan jelas pada pengertian yang dikemukakan oleh F. Patty: yaitu “segala sesuatu yang mengelilingi di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik, seperti orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk lingkungan psikis, seperti misalnya perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya, dan sebagainya”.<sup>23</sup>

Adapun tempat tinggal, sesuai dengan pengertian yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “rumah tempat orang tinggal”.<sup>24</sup> Jadi yang dimaksud dengan lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang bermukim atau bertempat tinggal yang meliputi keluarga, rumah tempat tinggal, pondok pesantren, cita-cita hidup, kawan-kawan bermain, masyarakat, pengalaman batin, problem yang dihadapi, dan sebagainya.

## 2. Bentuk dan Macam-macam Lingkungan

Apabila mencermati pengertian yang dikemukakan oleh F. Patty, maka kita akan temukan pengelompokan yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Lingkungan fisik meliputi keluarga, rumah, masyarakat, kawan bermain, dan sebagainya, sedangkan lingkungan psikis meliputi perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita hidup dan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Namun untuk mengupas lingkungan psikis sangat kesulitan karena kurangnya literatur. Oleh karena itu, pada bagian ini hanya akan dikupas lingkungan secara fisik.

Menurut Ngalim Purwanto, M.P., lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>25</sup>, sesuai dengan penelitian yang sedang penelitian yang

---

<sup>23</sup> F. Patty, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 58.

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus P3B, *op. cit.*, hlm. 923.

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1988), hlm.



peneliti kaji maka lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal dalam keluarga dan pondok pesantren

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah “Suatu kesatuan yang terkecil dalam masyarakat yang diikat tali perkawinan yang sah”. Walaupun hanya merupakan lingkungan terkecil, namun keluarga mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap anak sejak ia masih kanak-kanak, bahkan ketika ia masih dalam kandungan.

عن أبي هريرة انه كان يقول . قل رسول الله صلى الله عليه وسلم : مامن مولود إلا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه .

(رواه مسلم)<sup>26</sup>

Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya beliau berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda “Setiap anak dilahirkan atas fithrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang menyahudikan, menasranikan atau memajusikannya”. (H.R. Muslim).

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak).<sup>27</sup> Kebiasaan-kebiasaan atau perilaku dan juga kondisi rumah yang dilihat, didengar atau dirasakan oleh anak akan terserap yang kemudian membentuk kepribadian anak. Keadaan rumah yang baik akan menjadikan anak yang berkepribadian yang baik, demikian pula sebaliknya keluarga yang rusak akan dapat membentuk pribadi anak yang rusak pula. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikemukakan suatu contoh: apabila anak menyaksikan ketidakcocokan antara ayah dan ibunya, dalam keluarga sering terjadi ketegangan atau salah pengertian, maka anak yang baru tumbuh itu akan mengalami keguncangan jiwa, karena sering merasa takut. Apabila anak yang dalam pertumbuhannya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang

<sup>26</sup> Imam Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 5*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 2047

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. 2, hlm. 38.

dari keluarganya maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan tanpa memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

Suasana beragama dalam keluarga juga akan sangat mempengaruhi sikap agama atau beragama dari anak. Kondisi keluarga yang agamis serta secara dini dan berkala menanamkan nilai agama yang diajarkan. Semakin jauh dan keringnya suatu keluarga dari nilai-nilai agama, maka pribadi anakpun akan menjadi semakin kering dan jauh dari nilai-nilai agama.

Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan dan fungsi agama keluarga.<sup>28</sup> Fungsi pendidikan maksudnya, keluarga merupakan guru bagi anak sebelum anak dididik orang lain. Sedangkan fungsi agama maksudnya, bapak dan ibu bertindak sebagai pendidik dan mengajar nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjalankan fungsi sebagaimana Luqman al-Hakim yang dikisahkan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

﴿عَظِيمٌ 13﴾

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah Swt. sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT adalah benar-benar kedzaliman yang besar. (Q.S:Luqman.13).*<sup>29</sup>

Sejak kecil setiap orang telah terbiasa bergaul dengan lingkungan dan mempunyai keterkaitan dengan lingkungan sosialnya. Keterkaitan manusia dengan lingkungan sosialnya oleh karena itu setiap individu melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam setiap tahap perkembangannya. Dalam kaitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya setiap individu harus dapat melakukan

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 39 – 41.

<sup>29</sup> Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an : 1998), hlm. 654.

komunikasi dengan berbagai macam tipe kepribadian yang dimiliki oleh berbagai macam individu. Peranan interaksi sosial untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima oleh masyarakatnya memainkan peranan penting dalam perjalanan hidup seseorang.

Anak akan mempunyai sikap sosial yang luhur apabila dalam kehidupan sehari-harinya, tolong-menolong, membantu yang kekurangan dan lemah, sosialisasi dengan lingkungan sekitar, kepedulian sosial harus ditanamkan dan dibiasakan pada anak, sehingga pada saatnya nanti si anak akan memiliki sikap sosial yang luhur. Anak dibiasakan dengan sikap bekerjasama dengan orang lain yang nantinya sikap ini akan terimplementasi oleh anak yang kemudian terefleksikan kedalam bentuk sikap yang tidak egois. Dalam hal ini contoh suri tauladan dari orang tua sangat diperlukan oleh anak disamping ucapan-ucapan, sehingga anak mudah menerima hal-hal yang baik. Tanpa ini rasanya mustahil anak dapat dengan sendirinya mengerjakan yang baik. Hal ini pula yang dikerjakan Rasulullah Saw. saat hendak berdakwah dengan perincian 75 % melalui tauladan dan 25 % melalui ucapan.<sup>30</sup>

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya agar menjadi anak yang sholeh, muatan pendidikan yang diberikan kepada anak harus meliputi unsur aqidah, ibadah dan akhlak.<sup>31</sup> Dengan demikian, dimensi insaniyah dan Ilahiyah dapat diterima oleh anak tanpa melupakan salah satunya.

#### b. Lingkungan Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif.

---

<sup>30</sup> Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, t.th.), hlm. 158.

<sup>31</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), Cet. I, hlm. 89.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh daripada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik di desa maupun di kota.<sup>32</sup> Untuk itu akan dijelaskan mengenai gambaran tentang pondok pesantren sebagaimana berikut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai wahana untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>33</sup>

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik)

---

<sup>32</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasasti, 2002), hlm. 13.

<sup>33</sup>Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 97.

dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *santri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.<sup>35</sup>

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta *independen* dalam segala hal.<sup>36</sup>

Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kiai, masjid atau mushalla, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi seenaknya belaka.<sup>37</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam dalam mendidik para santri tujuan yang di dibuat pondok pesantren, sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif. Antara satu pesantren dengan pesantren yang

---

<sup>34</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1997), Cet. I, hlm. 70.

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Djamaluddin & Abdullah Aly, *Op.cit*, hlm. 99.

<sup>37</sup>Wahjoetomo, *Op.cit*, hlm. 65.

lain terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Adanya keragaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensinya. M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Islam yang pancasilais dan bertakwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa.

2) Tujuan Khusus

- a) Membina suasana hidup dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e) Memberikan pendidikan ketrampilan, civic, kesehatan dan olah raga kepada santri.
- f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.<sup>38</sup>

Rumusan tujuan di atas menggambarkan bahwa tujuan pesantren harus bersifat komprehensif menyangkut perkembangan sikap para santri baik dalam berhubungan sang khaliq, sesama manusia dan lingkungan sekitar.

---

<sup>38</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 248.

Pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga *tafaquh fi al-dini*. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khasanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam kitab kuning.<sup>39</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk para santrinya terutama dalam bersikap sosial baik melalui kajian kitab kuningnya maupun melalui budaya yang dikembangkannya sehari-hari.

Sebagaimana pendapat Zamachsyari Dhofier mengemukakan tujuan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian pada Tuhan.<sup>40</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat tinggal santri dan merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang menyiapkan santrinya menjadi muslim yang baik yang di dalamnya terdapat kiai sebagai pendidik, santri sebagai anak didik, masjid (sekolah) yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan serta pondok sebagai tempat tinggal para santri.

---

<sup>39</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm. 148-149.

<sup>40</sup> Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. ke-6, hlm. 25.

### C. Peran Pondok Pesantren Dan Keluarga Dalam Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu obyek, orang kelompok, lembaga, nilai, nilai melalui hubungan antara individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdekat terdiri dari: orang tua, saudara-saudara di rumah memiliki peranan yang penting atau pesantren sebagai tempat dia mencari ilmu dan bermukim disana.

Ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), pengembangan adalah upaya menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi.<sup>41</sup>

Perkembangan sikap sosial peserta didik adalah proses perkembangan kepribadian peserta didik selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Oleh karena itu pendidik (kyai) maupun orang tua harus mampu memberikan *balance* (keseimbangan), dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, dan kesempatan kepada anak untuk melakukan konsep diri secara baik. Selain itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral yang dikembangkan melalui:

1. Kerjasama dengan anak lain
2. Kegiatan tolong menolong
3. Saling hormat menghormati
4. Mengetahui emosi dan bahasa tubuh.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Agus Sujanto, *op.cit*, hlm. 236.

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 75



Pentingnya pengembangan sikap sosial anak mengakibatkan pentingnya adanya pendidikan terhadap anak mengenai hal tersebut. Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Agar tercipta hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, maka setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya. Beliau bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه, قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم, يقول :  
 حق المسلم على المسلم خمس: رد السلام و عيادة المريض و اتباع الجنائز , و اجابة  
 الدعوة , و تشميط العاطس . (رواه البخارى)<sup>43</sup>

Dari Abu Hurairah ra berkata: saya mendengar Rasulullah saw, beliau bersabda: kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan menjawab orang bersin. (HR. Bukhari).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ الْح...  
 ﴿110﴾

“Kamu sekalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan manusia, kau perintahkan yang baik dan kau cegah yang munkar...” (QS. Ali Imran: 110).<sup>44</sup>

Dari ayat di atas diambil sebuah pengertian bahwa kehidupan manusia tidak akan terlepas dari kehidupan sosial masyarakat yang dari padanya melahirkan etika-etika, juga hak dan kewajiban. Dalam Islam, etika-etika sosial, hak dan kewajiban yang menyangkut kehidupan bermasyarakat telah dituntunkan secara lengkap. Adapun bagi anak-anak, di sinilah letak

<sup>43</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Lu'lu' Wal Marjan*, Daru Riyan Littarast, Iskandariyah, 1987, hlm. 52.

<sup>44</sup> Soenarjo, *op. cit*, hlm. 94

pentingnya pendidikan, yaitu mendidik sikap sosial anak sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Selain itu berkaitan dengan hal pembentukan sikap sosial hanya sekedar menyuruh para peserta didik untuk menghafalkan nilai-nilai normatif secara kognitif yang biasa diberikan dalam bentuk ceramah. Akan tetapi, akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang saling berkaitan antara teks dan konteks. Di sisi lain sikap juga tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Pembentuk sikap (akhlak) selain sebagai ilmu, juga harus diamalkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.<sup>45</sup>

Sikap sosial ke seharian peserta didik, khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada baik di rumah maupun di pondok pesantren. Sangat eronis atau bahkan menjadi sangat mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah, di rumah atau di pondok pesantren terlalu banyak yang tercela. Anak akan mentertawakan ketika dituntut disiplin jika para pendidik atau orang tua menunjukkan perilaku tidak disiplin, peserta didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok kalau sehari-hari pendidik di sekolah berkata jorok. Mereka akan bingung dituntut rapi kalau setiap hari mereka melihat pendidiknya tidak pernah berpakaian rapi dan sebagainya. Jika terjadi benturan atau kebalikan antara nilai-nilai terpuji yang diajarkan di kelas dengan praktek keseharian di sekolah atau kelas yang tidak terpuji, peserta didik justru akan terukir perilaku jelek tadi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dan pendidik untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya sekolah yang dikelolanya ada institusi bermoral. Moralitas atau akhlak adalah wujud dalam perilaku tidak hanya ucapan saja.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 133.

<sup>46</sup> A Qodri A Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002), hlm. 107-109

Satu sisi peserta didik kesulitan mencari contoh yang baik di lingkungannya (rumah, pondok pesantren dan sekolah) justru pada saat yang bersamaan, peserta didik sering dihadapkan pada nilai-nilai yang saling bertentangan. Pada satu pihak, mereka diberikan pendidikan mengenai sikap yang terpuji, namun di pihak lain, justru banyak orang di lingkungannya yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moralitas tersebut, sehingga peserta didik cenderung mencari identifikasi pada berbagai sumber untuk “digugu” dan “ditiru”<sup>47</sup>

Dengan keteladanan dalam pendidikan khususnya pembentukan dan pengembangan sikap sosial merupakan metode yang influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya. Disadari atau tidak, akan tercetak jiwa dan perasaan peserta didik atau suatu gambaran pendidik tersebut, baik ucapan, maupun perbuatannya, secara material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini sangat penting untuk dilakukan guna membedakan penelitian ini diantara penelitian-penelitian lainnya. Sehingga tidak terjadi duplikasi. Sejauh ini ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi berjudul *Studi Komparasi Kedisiplinan Belajar Antara Siswa Yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren Dengan Yang Tidak Bertempat Tinggal Di Pondok Pesantren Siswa Kelas II Madrasah Aliyah Futuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun 2005/2006* oleh Uma Faridah NIM. 3101137. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik statistik dengan rumus t-test atau t-score, diketahui rata-rata mean kedisiplinan belajar siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren adalah 70,333 dan mean kedisiplinan belajar siswa yang tidak bertempat

---

<sup>47</sup> Muktar, *op.cit*, hlm. 71

tinggal di pondok pesantren adalah 64,167 dengan SDbM sebesar 1,738 yang mana hasil akhirnya sebagai berikut: secara total nilai t-test sebesar 3,548. Setelah dikonsultasikan dengan t-tabel dengan df sebesar 34 yang dalam tabel tidak ada dan diambil yang terdekat yaitu df 35, ternyata t-test lebih besar dari t-tabel baik dalam signifikansi 5 % (2,030) dan signifikansi 1 % (2,724).

2. Skripsi berjudul *Hubungan Keteladanan Sosial Orang Tua dan Sikap Sosial Anak*, oleh Titi Kuwati, Fakultas Tarbiyah Universitas Sultan Agung Semarang. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua sangat berperan karena orang tua menjadi pendidik pertama yang sangat berpengaruh bagi anak-anaknya. Ditemukan adanya korelasi yang positif antara keteladanan sosial orang tua dan sikap sosial anak-anak dengan taraf kepercayaan 5 %. Sikap sosial anak di MI Miftahul Ulum dan nilai hasil angket menghasilkan angka 4,45. jadi, antara keteladanan sosial orang tua dengan sikap sosial terdapat hubungan yang positif.
3. Skripsi *Studi Komparasi Prestasi Belajar Kelompok Mata Pelajaran PAI antara Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di Kelas II MTs. NU 05 Sunan Katong Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2004/2005* Oleh Achmad Abu Mansyur NIM: 3603047. Terdapat perbedaan mean hasil belajar pada kelompok mata pelajaran PAI diantara dua kelompok siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut. Akan tetapi perbedaan mean hasil belajar tersebut bukanlah perbedaan yang signifikan. Hasil perhitungan mewujudkan “t” yang diperoleh dalam perhitungan (yaitu t : 1,741) dengan df sebesar 80 adalah lebih kecil dari pada taraf signifikansi 5% (1,99) maupun 1% (2,62). Ini berarti prestasi belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren tidak lebih baik dibandingkan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren. Terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap pencapaian. Hasil belajar siswa kelas II MTs NU 05 Sunan Katong Kaliwungu pada kelompok mata pelajaran PAI. Hanya saja pengaruh yang diberikan tidak begitu berarti atau tidak signifikan. Hal ini

berarti, bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dalam bentuk pemeliharaan, bimbingan ataupun pembentukan kebiasaan terhadap perkembangan masa depan anak mutlak menentukan prestasi belajar yang dicapai siswa, di samping faktor intelegensi, dan potensi dasar lain yang memiliki siswa.

Dari beberapa skripsi diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mencari perbedaan dari dua variabel terutama antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas yaitu dalam penelitian ini adalah yang dibidik adalah sikap sosial peserta didik yang tentunya beda dengan penelitian di atas, dan obyek penelitian yang sama. Lebih jelasnya penelitian ini berkonsentrasi pada penelitian tentang perbedaan sikap sosial antara peserta didik yang tinggal di pesantren dan tinggal bersama orang tua yang terjadi di peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

#### **E. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis berarti di bawah kebenaran. Kebenaran yang masih di bawah (belum tentu benar) dan lalu diangkat menjadi suatu kebenaran jika telah disertai bukti.<sup>48</sup> Sehingga hipotesis berfungsi sebagai kesimpulan sementara atau sebagai jawaban sementara terhadap pokok masalah yang perlu diuji kebenarannya secara empiris melalui penelitian.

Hipotesis yang penulis ajukan adalah “ada perbedaan sikap sosial antara peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan tinggal bersama orang tua”.

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua.
3. Untuk mengetahui perbedaan sikap sosial antara peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang yaitu peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama orang tua.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 14 Mei - 14 Juni 2008. Sesuai dengan kalender pendidikan, waktu itu termasuk semester Genap Tahun ajaran 2007/2008.

##### 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di kelas VIII MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Jl Kyai Gilang II/2 Kauman Mangkang Kulon.

#### **C. Variabel Penelitian**

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>1</sup> Melihat judul yang tertera pada bagian awal skripsi dalam penelitian komparasi ini terdapat satu variabel yaitu sikap sosial.

Dalam hal ini sikap sosial yang dimaksud adalah sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal bersama orang tua, dimana tempat tinggal peserta didik berupa pondok dan rumah dengan indikator sebagai

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 118.

berikut:

- a. Sikap sosial yang berupa kognitif
- b. Sikap sosial yang berupa afektif
- c. Sikap sosial yang berupa konatif

Dalam hal ini peneliti membatasi ketiga indikator diatas menjadi beberapa masalah diantaranya: sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa, sikap menghormati dan sikap disiplin.

#### **D. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun lokasi penelitian ini adalah MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang, penelitian ini mengkaji hubungan dua variabel yaitu variabel sikap sosial yang tinggal bersama orang tua dengan variabel sikap sosial yang tinggal di pondok.

Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu studi komparasi ( $T_{tes}$ ) yang membandingkan variabel pertama (sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren) dan variabel kedua (sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua).

#### **E. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>2</sup> Adapun yang peneliti jadikan populasi adalah semua peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

Sedangkan sample adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penentuan sample penelitian, peneliti akan berpedoman pada teori sample Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila populasi yang menjadi objek penelitian kurang atau sama dengan 100 (seratus) orang, maka seluruh populasi harus menjadi sampel. Namun jika populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil tidak keseluruhan melainkan sebagian dari populasi dengan batasan antara 10 % sampai 25 % atau lebih. Dalam penelitian ini digunakan *random sampling* atau sample random yaitu peneliti

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 115

mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga subjek di dalam populasi dianggap sama tanpa mengistimewakan satu dengan lainnya.

Jumlah peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang adalah 84 peserta didik dengan 58 peserta didik yang tinggal di pondok pesantren tertentu dan 26 peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Karena jumlah populasi yang tidak sama, maka penentuan jumlah subjek penelitian dibedakan dengan cara berikut : peserta didik yang tinggal di pondok pesantren yang berjumlah 58, diambil sejumlah 26 peserta didik dengan teknik random sampling (acak) dalam artian semua obyek populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.. Sedangkan yang tinggal bersama orang tua yang berjumlah 26 peserta didik semuanya dijadikan subjek penelitian. Sehingga secara keseluruhan jumlah subjek penelitian sebanyak 52 peserta didik.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka mengumpulkan seluruh data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### **a. Metode Angket**

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hak-hak yang diketahui.<sup>3</sup> Metode angket merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan sejumlah daftar pertanyaan yang harus di isi oleh responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Yaitu angket yang disusun dengan menyediakan alternatif jawaban sehingga memudahkan responden dalam memberi jawaban dan memudahkan peneliti dalam menganalisa. Adapun yang menjadi responden adalah peserta didik yang menjadi sampel.

Angket tersebut untuk mendapatkan data tentang sikap sosial sedangkan respondennya adalah peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang kulon Semarang.

---

<sup>3</sup> *Op.cit*, hlm. 151.



## Kisi-kisi instrumen Sikap keagamaan

No	Indikator	Nomor Bukti Pertanyaan		Jumlah Prosentase
		Positif	Negatif	
1	Sikap tolong menolong	1, 2, 3, 4, 5,6	7	7 (28%)
2	Sikap tenggang rasa	8, 9, 11, 13.	10, 12, 14	7 (28%)
3	Sikap menghormati	15, 16, 20	17, 18, 19	6 (24%)
4	Sikap kedisiplinan	21, 23, 25	22, 24	5 (20%)
Jumlah Butir Pertanyaan		16	9	25 (100%)

Indikator dari kisi-kisi angket diatas diambil dari pendapat nasih Ulwan terdiri dari 17 ciri sikap sosial yang ada dalam bab 2 dan peneliti menyimpulkannya kedalam empat indikator diatas.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data verbal melalui tulisan, monumen, artifact, foto, tape dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa struktur organisasi MA NU Nurul Huda Mangkang kulon Semarang, keadaan guru, karyawan, jumlah peserta didik, sarana prasarana dan sebagainya.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan keseluruhan alat indra. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>5</sup>

Metode ini digunakan untuk mengetahui data lapangan tentang sikap sosial peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 46

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 204

Semarang yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua.

### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari penelitian yang bersifat kuantitatif penulis menggunakan analisa data statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Analisis Pendahuluan**

Setelah data terkumpul selanjutnya adalah dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data statistik. Adapun tahapan analisa serta rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **a. Analisis Pendahuluan**

Analisis pendahuluan yaitu mengolah data mentah menjadi data masuk melalui penggunaan statistik deskriptif agar mudah dibaca dan ditafsirkan.<sup>6</sup>

Analisis ini digunakan untuk mengolah data-data tentang sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal bersama orang tua, kemudian dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi pada setiap variable dengan kategori sebagai berikut :

- Alternatif A pada interval 91 – 100 dengan kategori baik sekali
- Alternatif B pada interval 81– 90 dengan kategori baik
- Alternatif C pada interval 71 – 80 dengan kategori sedang atau cukup
- Alternatif D pada interval 60 – 70 dengan kategori kurang

##### **b. Analisis uji hipotesis**

Analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang penulis ajukan.

Adapun langkah-langkah untuk membuktikan hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2003), Cet. 3, hlm. 7

1) Mencari means dari masing-masing variabel

- Untuk variabel x adalah :  $Mx = \frac{\sum fx}{N_1}$

- Untuk variabel y adalah :  $My = \frac{\sum fy}{N_2}$

2) Mencari standar deviasi dari kedua variabel

- Untuk variabel x adalah :  $SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N_1} - Mx^2}$

- Untuk variabel y adalah :  $SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N_2} - My^2}$

3) Mencari standar kesalahan mean x dan y

- Untuk variabel x adalah :  $SD_{Mx} = \frac{SDx}{\sqrt{N_1-1}}$

- Untuk variabel y adalah :  $SD_{My} = \frac{SDy}{\sqrt{N_2-1}}$ <sup>7</sup>

4) Mencari standar kesalahan perbedaan mean

-  $SD_{bM} = \sqrt{SD_{Mx}^2 + SD_{My}^2}$

5) Mencari t-score atau t-test

-  $t = \frac{Mx - My}{SD_{bM}}$ <sup>8</sup>

6) Menginterpretasikan nilai dengan memperhatikan df (derajat kebebasan) dengan rumus:

$$df = N_1 + N_2 - 2$$

c. Analisis Lanjutan

Setelah diperoleh koefisien korelasi antara kuadrat standar kesalahan mean dari  $SD_{Mx}^2$  dan  $SD_{My}^2$  maka selanjutnya

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2001), hlm.237.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 268.

menghubungkan hasil t-score atau t-test dan t-tabel, baik dalam signifikan 5% maupun 1%.

Dengan pertimbangan hasil tersebut di atas maka:

- 1) Apabila nilai angka yang diperoleh dari hasil t-test atau t-score lebih kecil dari t-tabel, maka hasil yang diperoleh non signifikan, artinya hipotesis kerja yang diajukan ditolak.
- 2) Apabila nilai angka yang diperoleh dari t-score atau t-test lebih besar dari t-tabel maka hasil yang diperoleh signifikan, artinya hipotesis kerja yang diajukan diterima.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Data**

##### **1. Sejarah Singkat**

Madrasah Aliyah NU Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Pengurus Ranting NU Mangkangkulon dan secara teknis administratif dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Kota Semarang yang didirikan pada tanggal 24 Januari 1987. Madrasah Aliyah yang baru didirikan ini berlokasi di kelurahan Mangkangkulon Kecamatan Tugu Kota Semarang yang cukup strategis, dari kota madrasah ini berjarak lebih kurang 16 km, dan hanya 100 m dari jalan raya trans Jakarta-Semarang. Lokasi Madrasah ini berada di lingkungan masjid dan pondok pesanren.

Ide pendirian Madrasah Aliyah ini bermula ketika SMU Hasanuddin 02 pada tahun 1985 ditutup karena kekurangan peserta didik dan atas usulan beberapa wali santri yang putra-putrinya belajar di pondok pesantren dan bersekolah di Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Huda Mangkangkulon menginginkan ada kelanjutan belajar formal setelah putra-putrinya tamat belajar dari MTs, dengan demikian mereka berharap anaknya minimal berada di pondok pesantren selama enam tahun.

Untuk merealisasikan ide pendirian madrasah ini dalam suatu musyawarah diputuskan bahwa untuk sementara kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung MTs NU Nurul Huda dengan waktu belajar sore hari. Dan untuk sementara waktu pula sampai madrasah ini mampu membiayai dirinya sendiri, maka Kepala Madrasah, Staf, Guru, dan karyawan tidak mendapat honorarium.

Perkembangan Madrasah Aliyah NU Nurul Huda dari awal hingga kini tidak lepas dari jasa dan upaya dari para pendiri serta pegelolanya. Pada tahun 1995 Madrasah ini bisa masuk pagi hari dan pada tahun 1998 berhasil mendapat status DIAKUI.

Demikian sejarah singkat madrasah Aliyah NU Nurul Huda Kota Semarang. Untuk perkembangan dan kemajuan madrasah selanjutnya semuanya tergantung kepada upaya dan rekayasa para pengelolanya.

Sesuai dengan perkembangan pendidikan modern, di berbagai lembaga pendidikan, dikembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Keadaan guru, karyawan dan peserta didik harus sesuai dengan Satuan Pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan di sekolah. Jumlah guru yang ada di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang ini berjumlah 31 dan masing-masing tingkat pendidikannya berbeda-beda yang dari SLTA hanya 2 orang, D3 berjumlah 4 orang yang masing-masing statusnya guru tetap dan guru tidak tetap, sedangkan yang S1 berjumlah 23 dan S2 berjumlah 2 orang yang statusnya guru tetap, guru tidak tetap dan ada guru bantu 1 orang. Sedangkan jumlah peserta didik yang ada di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang dari tahun 2007/2008 berjumlah 302 yang terdiri dari kelas X berjumlah 134 di bagi menjadi 3 kelompok belajar, kelas XI berjumlah 86 di bagi menjadi 2 kelompok belajar dan XII berjumlah 82 di bagi menjadi 2 kelompok belajar.

Sarana dan prasarana yang ada di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang ini sudah sangat cukup baik, data ruang kelas dan data bangunannya juga baik sehingga proses belajar mengajar yang ada di MA NU Nurul Huda dapat berjalan dengan baik.

## **2. Pengembangan Sikap Sosial di Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Kota Semarang**

Di lingkungan sekolah MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang ini bisa membentuk sikap sosial yang tinggi karena Lokasi Madrasah ini berada di lingkungan masjid dan pondok pesanren, sehingga sekolah ini mampu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani serta berorientasi

ke masa depan.

Dimana keadaan guru yang tingkat pendidikannya dari yang SLTA sampai S2 mempengaruhi kehidupan sikap sosial peserta didik karena setiap individu pengajar di madrasah bisa dapat menerapkan berbagai upaya kreatif dan inovatif yang dapat menghasilkan out-put yang terbaik. karena aspek kehidupan di sekolah dianjurkan untuk saling berinteraksi antara peserta didik dan pendidik juga karyawan-karyawan yang ada di sekolah sehingga bisa menimbulkan keharmonisan di dalam proses belajar mengajar. Di sinilah para peserta didik menjadi terdidik oleh lingkungan itu secara intensif dan pada gilirannya para peserta didik mampu bermasyarakat dan bahkan mengintegrasikan dirinya pada perkembangan dinamika masyarakat secara mandiri.

Di MA NU Nurul Huda yang peserta didiknya mempunyai tempat tinggal yang berbeda yaitu di pondok pesantren dan di rumah ini bisa membentuk sikap sosial diantara mereka. Pada dasarnya tidak ada perbedaan pola pembinaan sikap sosial antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Waka Kepesertadidikan Bapak, bahwa penerapan dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik dilakukan melalui pembiasaan dan realisasi tata tertib yang meliputi:

a. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari seperti:

1) Duduk dengan rapi sebelum pelajaran dimulai .

Pembentukan sikap yang dilakukan guru, mereka disuruh duduk yang rapi serta patuh kepada perintah pemimpin regu, yaitu untuk memimpin do'a.

Kegiatan ini bertujuan agar anak selalu tertib dan patuh pada peraturan, mempunyai sikap tenggang rasa pada orang lain, dan menyelesaikan tugas, berani, dan mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan tertanam sikap tolong menolong sesama teman.

2) Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain

Pembentukan sikap yang dilakukan dengan melatih anak membiasakan mengucapkan salam bila bertemu dengan teman dan gurunya, bersalaman dengan guru dengan mencium tangannya dan bersalaman dengan temannya pada saat mereka masuk kelas dan saat pulang sekolah. Bertutur kata yang sopan (baik), tidak boleh marah, tidak boleh memukul maupun mengganggu temannya. Kegiatan ini bertujuan agar anak memiliki sopan santun, menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar, sikap menghormati orang lain, menciptakan suasana keakraban dan mengembangkan sosialisasi anak.

### 3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan

Pembentukan sikap yang dilakukan dengan menyuruh anak duduk rapi, menundukkan kepala dan siap untuk berdoa.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak rapi dalam bertindak, bersikap tertib, tenang, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta mematuhi peraturan.

### b. Kegiatan belajar mengajar

Pembentukan sikap yang dilakukan dengan membagikan bahan pengajaran secara berkelompok atau individu menyuruh peserta didik untuk meminjamkan sesuatu kepada temannya atau gurunya.

Sikap yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah sikap tolong menolong, tertib, bertanggung jawab, menerima dan menyelesaikan tugas, mengendalikan emosi, sopan santun dan ,tanggung rasa terhadap keadaan orang lain.

### c. Waktu Istirahat

#### 1) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti pada saat ada anak yang membuang sampah di sembarang tempat, bertengkar. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang demikian hendaknya secara



spontan diberikan pengertian dan diberi tahu sikap/perilaku yang baik.

Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi juga pada sikap/perilaku peserta didik yang positif pun perlu ditanggapi guru, sebagai penguat bahwa sikap/tingkah lakunya sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat pula dijadikan teladan bagi teman-temannya.

2) Kegiatan dengan teladan guru

Kegiatan dengan teladan guru yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan/ccontoh kepada peserta didik. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi peserta didiknya segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

3) Kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan guru

Kegiatan yang direncanakan guru adalah kegiatan itu direncanakan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tertuang dalam satuan kegiatan harian yang disusun oleh guru, misal kegiatan bakti sosial.

4) Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah

Untuk meningkatkan solidaritas dan peningkatan iman dan takwa maka diwajibkan para peserta didik untuk melakukan shalat berjama'ah bersama

5) Waktu pulang sekolah

Dibiasakan peserta didik bersalaman dengan guru yang mengajar di jam terakhir, berdo'a dan tertib keluar kelas

Dengan beberapa kegiatan diatas kemungkinan besar akan dapat membentuk sikap sosial peserta didik, karena apa yang dilakukan seseorang pada dasarnya tergantung kebiasaan kesehariannya dan lingkungan yang mempengaruhinya

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data tentang Perbedaan sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008, yang diperoleh dari hasil penyebaran angket, dari responden yang berjumlah 52 peserta didik yang terdiri dari 26 peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan 25 peserta didik yang tinggal bersama orang tua, dengan data sebagai berikut:

1. Data sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren

**Tabel 1**

**Sikap Sosial Peserta didik Yang Tinggal Di Pondok Pesantren di MA  
NU Nurul huda Mangkang Kulon Semarang**

Resp	Item	Opsi								Jumlah	Total Jumlah
		Ss	S	TS	STS	4	3	2	1		
						1	2	3	4		
1	Favorable	8	4	3	1	32	12	6	1	51	82
	Unfavorable	-	1	3	5	-	2	9	20	31	
2	Favorable	9	5	-	1	36	15	-	1	52	81
	Unfavorable	1	2	-	6	1	4	-	24	29	
3	Favorable	8	6	1	1	32	24	2	1	59	89
	Unfavorable	-	2	2	5	-	5	6	20	30	
4	Favorable	9	2	2	3	36	6	4	3	49	82
	Unfavorable	-	-	3	6		9	24		33	
5	Favorable	10	5	1	-	40	15	2	-	57	90
	Unfavorable	-	1	1	7	-	2	3	28	33	
6	Favorable	8	5		3	32	15	-	3	50	78
	Unfavorable	2	1	-	6	2	2	-	24	28	
7	Favorable	7	7	2	-	28	21	4	-	53	86
	Unfavorable	-	-	3	6	-	-	9	24	33	

8	Favorable	11	4	1	-	44	12	2	-	58	87
	Unfavorable	-	-	7	2	-	-	21	8	29	
9	Favorable	12	2	2	-	48	6	4	-	58	90
	Unfavorable	-	-	4	5	-	-	12	20	32	
10	Favorable	6	7	3	-	24	21	6	-	51	78
	Unfavorable	-	2	5	2	-	4	15	8	27	
11	Favorable	8	7	1	-	32	21	3		56	89
	Unfavorable	-	1	1	7	-	2	3	28	33	
12	Favorable	8	8	-	-	32	24	-	-	56	87
	Unfavorable	-	2	1	6	1	4	3	24	31	
13	Favorable	7	5	2	2	28	15	4	2	49	73
	Unfavorable	2	2	2	3	2	4	6	12	24	
14	Favorable	8	4	3	1	32	12	16	1	51	82
	Unfavorable	-	1	3	5	-	2	9	20	31	
15	Favorable	7	8	1	-	28	24	2	-	54	87
	Unfavorable	-	1	2	6	-	2	6	24	32	
16	Favorable	5	8	4	-	20	24	8	-	52	75
	Unfavorable	2	2	3	2	2	4	9	8	23	
17	Favorable	15	1	-	-	60	3	-	-	63	95
	Unfavorable	-	1	2	6	-	2	6	24	32	
18	Favorable	5	8	2	1	20	24	4	1	49	83
	Unfavorable	-	-	2	7	-	-	6	28	34	
19	Favorable	8	3	2	3	32	9	4	3	48	78
	Unfavorable	-	2	2	5	-	4	6	20	30	
20	Favorable	3	8	3	2	12	24	6	2	44	77
	Unfavorable	-	1	1	7	-	2	3	28	33	
21	Favorable	5	9	1	-	20	27	2	-	49	81
	Unfavorable	-	1	2	6	-	2	6	24	32	
22	Favorable	8	6	2	-	32	18	4	-	54	85
	Unfavorable	-	1	3	5	-	2	9	20	31	

23	Favorable	13	2	1	-	52	6	2	-	60	96
	Unfavorable	-	1	2	7	-	2	6	28	38	
24	Favorable	7	8	-	1	28	24	-	1	53	85
	Unfavorable	-	1	2	6	-	2	6	24	32	
25	Favorable	9	6	1	-	36	18	2	-	56	93
	Unfavorable	-	-	3	6	-	-	9	28	37	
26	Favorable	12	3	1	-	48	9	2		59	93
	Unfavorable	-	1	-	8	-	2	-	32	34	
Jumlah	Favorable										2202

Dari data tersebut di atas, maka akan dapat diketahui nilainya, mana yang rendah dan mana yang tinggi. Nilai terendah yang diperoleh dari peserta didik yang tinggal di pondok pesantren adalah 73 dan nilai tertinggi adalah 96. Dari 26 peserta didik tersebut jumlah seluruhnya adalah 2202 sedangkan nilai rata-rata peserta didik yang tinggal di pondok pesantren adalah 84,69.

## 2. Data Peserta didik Yang Tinggal Bersama Orang Tua

**Tabel 2**

**Data Peserta didik Yang Tinggal Bersama Orang Tua di MA NU  
Nurul huda Mangkang Kulon Semarang**

Resp	Item	Opsi								Jumlah	Total Jumlah
		Ss	S	TS	STS	4	3	2	1		
						1	2	3	4		
1	Favorable	13	3	-	-	52	9	-	-	61	95
	Unfavorable	-	1	-	8	-	2		32	34	
2	Favorable	6	6	1	3	24	18	2	3	47	74
	Unfavorable	2	1	1	5	2	2	3	20	27	
3	Favorable	3	9	3	1	12	27	6	1	46	72
	Unfavorable	1	1	5	2	1	2	15	8	26	

4	Favorable	5	5	3	3	20	15	6	3	44	74
	Unfavorable	-	2	2	5	-	4	6	20	30	
5	Favorable	9	5	-	2	36	15	-	2	53	83
	Unfavorable	-	2	2	5	-	4	6	20	30	
6	Favorable	8	5	1	2	32	15	2	2	51	77
	Unfavorable	1	1	5	2	1	2	15	8	26	
7	Favorable	5	9		2	20	27		2	49	75
	Unfavorable	1	1	5	2	1	2	15	8	26	
8	Favorable	5	10	-	1	20	30	-	1	51	71
	Unfavorable	3	2	3	1	3	4	9	4	20	
9	Favorable	12	3	1	-	48	9	2	-	59	94
	Unfavorable	-	-	1	8	-	-	3	32	35	
10	Favorable	8	4	3	1	32	12	6	1	51	79
	Unfavorable	-	-	8	1	-	-	24	4	28	
11	Favorable	10	4	2	-	40	12	4	-	56	89
	Unfavorable	-	-	3	6	-	-	9	24	33	
12	Favorable	3	5	2	6	12	15	4	6	37	68
	Unfavorable	-	1	3	5	-	2	9	20	31	
13	Favorable	9	5	-	2	36	15	-	2	53	75
	Unfavorable	-	6	2	1	-	12	6	4	22	
14	Favorable	3	8	3	2	12	24	6	2	44	68
	Unfavorable	2	2	2	3	2	4	6	12	24	
15	Favorable	9	4	4	-	36	12	8	-	59	90
	Unfavorable	-	-	2	7	-	-	6	28	34	
16	Favorable	8	3	4	1	32	9	8	1	50	78
	Unfavorable	-	-	8	1	-	-	24	4	28	
17	Favorable	7	3	2	4	28	9	4	4	45	86
	Unfavorable	-	1	3	5	-	2	9	20	31	
18	Favorable	11	4	1	-	44	12	2	-	58	85
	Unfavorable	2	1	1	5	2	2	3	20	27	

19	Favorable	6	9	1	-	24	27	2	-	53	87
	Unfavorable	-	-	2	7	-	-	6	28	34	
20	Favorable	6	7	1	2	24	21	2	2	49	76
	Unfavorable	2	1	1	5	2	2	3	20	27	
21	Favorable	6	9	1	-	24	27	2	-	53	73
	Unfavorable	2	3	4		2	6	12	-	20	
22	Favorable	9	5	2	-	36	15	4	-	55	88
	Unfavorable	-	1	1	7	-	2	3	28	33	
23	Favorable	5	7	3	1	20	21	6	1	48	74
	Unfavorable	2	1	2	4	2	2	6	16	26	
24	Favorable	5	4	4	3	20	12	8	3	43	70
	Unfavorable	2	1	1	5	2	2	3	20	27	
25	Favorable	2	10	3	1	8	30	6	1	45	72
	Unfavorable	1	2	2	4	1	4	6	16	27	
26	Favorable	2	10	3	1	8	30	6	1	45	78
	Unfavorable	-	-	3	6	-	-	9	24	33	
Jumlah	Favorable										2051

Dari data tersebut di atas dapat di ketahui nilai terendah dan nilai tertinggi. Nilai terendah yang di peroleh dari peserta didik yang tinggal bersama orang tua adalah 68 dan nilai tertinggi adalah 95. Dari 26 peserta didik tersebut jumlah seluruhnya adalah 2051 sedangkan nilai rata-rata peserta didik yang tinggal bersama orang tua adalah 78,88.

Adapun standar penilaian yang dipakai dengan menggunakan sejumlah pertanyaan (angket) dengan indikator sebagai berikut:

1. Sikap tolong menolong
2. Sikap tenggang rasa
3. Sikap menghormati
4. Sikap kedisiplinan

### C. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui sejauh mana Perbedaan sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008, maka akan diadakan analisis data dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu teknik analisis *t-test*

Untuk memudahkan jalannya analisis melalui tiga tahap yakni analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjut.

#### 1. Analisis pendahuluan

Setelah memasukkan data yaitu hasil angket yang diperoleh peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua dalam tabel pada pembahasan sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam distribusi frekuensi sebagai berikut:

- a. Distribusi frekuensi jumlah nilai hasil angket peserta didik yang tinggal di pondok pesantren kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008 sebagai berikut:

82 81 89 82 90 78

86 87 90 78 89 87

73 82 87 75 95 83

78 77 81 85 96 85

93 93

berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat dilihat bahwa nilai angket peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan kode X tertinggi adalah 96 dan terendah adalah 73.

- b. Distribusi frekuensi jumlah nilai hasil angket peserta didik yang tinggal bersama orang tua kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008 sebagai berikut:

95 74 72 74 83 77  
 75 71 94 79 89 68  
 75 68 90 78 86 85  
 87 76 73 88 74 70  
 72 78

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat dilihat bahwa jumlah nilai hasil angket peserta didik yang tinggal bersama orang tua dengan kode Y tertinggi adalah 95 dan terendah adalah 68.

## 2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis yaitu analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengadakan perhitungan data yang telah dikumpulkan dengan analisis statistik. Dengan menggunakan rumus t-test. Apabila nilai t observasi yang di peroleh lebih besar dari t tabel, maka hipotesis yang di ajukan oleh peneliti diterima, yang berarti ada perbedaan yang signifikan tentang sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008, apabila nilai t observasi yang di peroleh lebih kecil dari t tabel maka hipotesis yang diajukan peneliti ditolak.

Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_x - M_y}{SE_{M_x - M_y}}$$

**Tabel 3**

**Tabel Kerja Nilai Angket Sikap Sosial Peserta didik Tinggal Di Pondok Pesantren di MA NU Nurul huda Mangkang Kulon Semarang**

x	f	fx	x <sup>2</sup>	fx <sup>2</sup>
96	1	96	9216	9216
95	1	95	9025	9025



93	2	186	8649	12298
90	2	180	8100	16200
89	2	178	7921	15842
87	3	261	7569	22707
86	1	86	7396	7396
85	2	170	7225	14450
83	1	83	6889	6889
82	3	246	6724	20172
81	2	162	6561	13122
78	3	234	6084	18252
77	1	77	5929	5929
75	1	75	5625	5625
73	1	73	5329	5329
	N = 26	$\Sigma fx = 2202$		$\Sigma fx^2 = 187452$

$$N = 26$$

$$\Sigma fx = 2202$$

$$\Sigma fx^2 = 187452$$

**Tabel 4**

**Tabel Kerja Nilai Angket Sikap Sosial Peserta didik Yang Tinggal  
Bersama Orang Tua di MA NU Nurul huda Mangkang Kulon  
Semarang**

y	f	fy	y <sup>2</sup>	fy <sup>2</sup>
95	1	95	9025	9025
94	1	94	8836	8836
90	1	90	8100	8100
89	1	89	7921	7921
88	1	88	7744	7744
87	1	87	7569	7569
86	1	86	7396	7396

85	1	85	7225	7225
83	1	83	6889	6889
79	1	79	6241	6241
78	2	156	6084	12168
77	1	77	5929	5929
76	1	76	5776	5776
75	2	150	5625	11250
74	3	222	5476	16428
73	1	73	5329	5329
72	2	144	5184	10368
71	1	71	5041	5041
70	1	70	4900	4900
68	2	136	4624	9248
	N = 26	2051	$\Sigma fy^2 = 163383$	

$$N = 26$$

$$\Sigma fy = 2051$$

$$\Sigma fy^2 = 163383$$

Cara memasukkan nilai ke dalam rumus t-test adalah sebagai berikut:

- a) Mencari Mean dari Variable X (sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren), dengan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\Sigma f_x}{N} = \frac{2202}{26} = 84,69$$

- b) Mencari Mean dari Variabel Y (sikap sosial peserta didik yang tinggal bersama orang tua), dengan rumus sebagai berikut:

$$M_y = \frac{\Sigma f_y}{N} = \frac{2051}{26} = 78,88$$

c) Mencari Deviasi Standar Sekor Variabel X, dengan rumus:

$$\begin{aligned}\Sigma f_x &= 187452 \\ M_x^2 &= (84,69231)^2 \\ N &= 26 \\ SD_x &= \sqrt{\frac{187452}{26} - 84,69231^2} \\ &= \sqrt{36,90533} \\ &= 6,074\end{aligned}$$

d) Mencari Deviasi Standar Sekor Variabel Y, dengan rumus:

$$\begin{aligned}- SD_y &= \sqrt{\frac{\Sigma fy}{My^2} - My^2} \\ \Sigma f_y^2 &= 163383 \\ M_y^2 &= (78,88)^2 \\ N &= 26 \\ SD_y &= \sqrt{\frac{163383}{26} - 78,884622^2} \\ &= \sqrt{6283,962 - 6222,783} \\ &= \sqrt{61,17899} \\ &= 7,821\end{aligned}$$

e) Mencari Standart Error Mean variable X, dengan rumus:

$$\begin{aligned}SD_{Mx} &= \frac{6,0749}{\sqrt{26-1}} \\ &= \frac{6,0749}{\sqrt{25}} \\ &= \frac{6,0749}{5} \\ &= 1,2149\end{aligned}$$

f) Mencari Standart Error Variabel Y, dengan rumus:

$$\begin{aligned}SD_{My} &= \frac{7,821}{\sqrt{26-1}} \\ &= \frac{7,821}{\sqrt{25}}\end{aligned}$$

$$= \frac{7,821}{5}$$

$$= 1,5642$$

- g) Mencari Standart Error Perbedaan antara Mean Variabel X dan Mean Variabel Y, dengan rumus:

$$\text{Diketahui} = SD_{bm} \sqrt{SD_{Mx}^2 + SD_{My}^2}$$

$$SD_{Mx}^2 = (1,2149)^2$$

$$SD_{My}^2 = (1,5642)^2$$

$$SD_{bm} = \sqrt{1,249^2 + 1,5642^2}$$

$$= \sqrt{1,4759 + 2,4467}$$

$$= \sqrt{3,9226}$$

$$= 1,98$$

- h) Mencari t dengan rumus yang telah disebutkan di atas, yaitu:

$$t = \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

$$t = \frac{84,69231 - 78,88462}{1,98}$$

$$= \frac{5,80769}{1,98}$$

$$= 2,933$$

Diketahui :  $M_x = 84,69231$   
 $M_y = 78,99462$   
 $SD_{bm} = 1,98$

- i) Menginterpretasikan nilai dengan memperhatikan df (derajat kebebasan) dengan rumus:

$$df = N_x + N_y - 2$$

$$= 26 + 26 - 2$$

$$= 50$$

Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan nilai  $t_o$  (t observasi) dengan  $t_t$  (t tabel). Apabila nilai  $t_o$  sama atau lebih besar dari t tabel pada taraf signifikan 1% maupun 5% maka hipotesis yang diajukan diterima, jika nilai  $t_o$  lebih rendah dari t tabel maka hipotesis yang diajukan ditolak.

### 3. Analisis lanjut

Analisis lanjut yaitu analisis yang di gunakan untuk menganalisis hipotesis yang terdapat dalam analisis pendahuluan dan analisis uji hipotesis.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai df-nya adalah 52, untuk mengetahui taraf signifikansinya dapat diperoleh melalui daftar tabel nilai “t” karena nilai df-nya 50, karena tabel angka 50 tidak ada maka dapat dicari pada tabel terdekat angka 60.

Nilai “t” pada taraf signifikansi 1% maupun 5% dapat di lihat sebagai berikut ini:

Tabel 5  
Tabel “t” pada taraf signifikansi 1% dan 5%

$t_o$	Df	Taraf signifikan	
		1%	5%
2,933	50	2,660	2,000

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa  $t_t$  (t tabel) untuk taraf signifikansi 5% adalah 2,000, sedang  $t_o$  (t observasi) adalah 2,933 maka  $t_o < t_t$  dengan demikian  $t_o$  untuk taraf signifikansi 5% adalah signifikan artinya hipotesis diterima.

Sedangkan  $t_t$  (t table) untuk taraf signifikansi 1% adalah 2,660 nilai  $t_o$  (t observasi) adalah 2,933 maka  $t_o < t_t$  dengan demikian  $t_o$  untuk taraf signifikansi 1% adalah non signifikan artinya hipotesis diterima.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan peserta didik yang tinggal bersama orang tua pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008. ini berarti sikap sosial peserta didik yang berasal dari pondok pesantren lebih baik

dari peserta didik yang bertempat tinggal bersama ini dilihat dari rata-rata keduanya.

Hasil signifikansi dalam taraf 1% maupun 5% menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap sosial peserta didik yang bertempat tinggal di sekolah dengan peserta didik yang bertempat tinggal bersama orang tua kelas XI Madrasah Aliyah NU Nurul Huda Kota Semarang, dalam arti peserta didik yang bertempat tinggal di pondok pesantren mempunyai tingkat sikap sosial yang lebih tinggi, dalam pengamatan peneliti ini dikarenakan peserta didik yang tinggal di pesantren sudah mulai belajar kehidupan di kesehariaanya dan selalu melakukan interaksi sosial dibanding peserta didik yang tinggal bersama orang tua, begitu juga banyak menerima pembelajaran agama di pondok. Hasil signifikansi tersebut di satu sisi menunjukkan sangat diterimanya hipotesis dalam penelitian ini.

Berpijak pada kenyataan ada faktor pendukung dari penelitian ini adalah kesediaan peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket, juga Kepala Sekolah, Waka kurikulum dan guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara.

Disamping faktor pendukung ada juga faktor penghambat dari penelitian ini yakni adanya sebagian peserta didik yang kurang memahami maksud penulis mengadakan penelitian.

Dalam kenyataan memang demikian, tetapi pengembangan sikap di kembangkan oleh pihak madrasah masih jauh dari kesempurnaan apalagi dengan jatah beban materi yang bersifat teori yang harus diselesaikan dalam satu semester menjadikan pola pembinaan sikap sosial pada diri peserta didik menjadi tidak fokus. Sikap sosial peserta lebih banyak terbentuk karena lingkungan mereka terutama lingkungan yang dekat dengan pesantren menjadikan mereka lebih peka dengan keadaan sosial dan menjadikan peserta didik lebih baik dalam sikap sosialnya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan karena factor kesengajaan, namun terjadi karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian. Sehubungan dengan tidak terjangkaunya waktu, tenaga dan biaya, maka penulis dalam melakukan penelitian hanya mengambil sample dari sebagian peserta didik kelas XI MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

Salah satu keterbatasan penelitian utama dari penelitian ini berhubungan dengan proses pengeneralisasian. Hal ini dikarenakan oleh sample yang dipilih tidak bisa mencerminkan secara persis tentang perbedaan sikap sosial antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan peserta didik yang tinggal bersama orang tua. Akan tetapi hanya bisa di generalisasikan untuk tempat penelitian saja, yaitu di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang.

Selain itu dalam pembahasan masalah penulis membatasinya pada perbedaan sikap sosial peserta didik yang ada di lingkungan sekolah di MA NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang. Karena sikap sosial juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor lingkungan dan keluarga, seperti tersedianya sarana dan prasarana, perhatian orang tua, lingkungan masyarakat (teman), dan sebagainya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis tentang sikap sosial siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal bersama orang tua pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008 yang telah di bahas terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap sosial siswa yang tinggal di pondok pesantren termasuk dalam kualifikasi baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu: 84,69, dikatakan baik karena jika seorang memiliki nilai 100 baru dikatakan luar biasa,.
2. Sedangkan siswa yang tinggal bersama orang tua termasuk dalam kualifikasi sedang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yaitu: 78,88.
3. Dari analisis uji hipotesis diperoleh Dari tabel tersebut dapat diambil di ketahui bahwa  $t_t$  (t tabel) untuk taraf signifikansi 5% adalah 2,000, sedang  $t_o$  (t observasi) adalah 2,933 maka  $t_o < t_t$  dengan demikian  $t_o$  untuk taraf signifikansi 5% adalah signifikan artinya hipotesis diterima. Sedangkan  $t_t$  (t table) untuk taraf signifikansi 1% adalah 2,660 nilai  $t_o$  (t observasi) adalah 2,933 maka  $t_o < t_t$  dengan demikian  $t_o$  untuk taraf signifikansi 1% adalah non signifikan artinya hipotesis diterima. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Nahdlotul Ulama Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang tahun pelajaran 2007/2008. ini berarti sikap sosial siswa yang berasal dari pondok pesantren lebih baik dari siswa yang bertempat tinggal bersama ini dilihat dari rata-rata keduanya



## **B. Saran- saran**

- a. Peran sekolah sangat penting dalam pembentukan sikap sosial siswa, maka bentuk pendidikan yang diberikan terhadap siswa haruslah benar-benar di kemas dengan baik sehingga peserta didik mudah memahaminya dan dapat mengaplikasikan ke dalam kehidupannya.
- b. Seorang guru hendaknya bisa memahami akan pentingnya menumbuhkan sikap sosial pada siswa, maka hendaknya seorang guru bias mengoptimalkan jiwa sosial dengan baik. Sehingga sikap kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik.
- c. Kepada orang tua, hendaknya mampu memposisikan dirinya sebagai orang yang sangat berperan dalam pendidikan seorang anak. Dalam keluarga pemahaman tentang aqidah dan sikap sosial dalam memaknai hidup sangatlah penting untuk dapat di tanamkan ke dalam diri seorang anak.

## **C. Penutup**

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sekalian sangat kami harapkan demi kesempurnaannya.

Sebagai ungkapan terakhir, peneliti harapkan semoga karya ini akan bermanfaat baik bagi peneliti sendiri pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Aly, Abdullah, & Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- an-Naisaburi, Imam Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim Juz 5*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azizy, A Qodri A, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Manfaat)*, Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Syaifudin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2003.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Lu'lu' Wal Marjan*, Daru Riyan Littarast, Iskandariyah, 1987.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, Cet. I.
- Budiarjo, A. dkk, *Kamus Psikologi*, Semarang : Effhar Offset, 1991.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1995.
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, Cet. ke-6.
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendidikan teoritis Psikologis)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- el-Qussiy, Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Mental/Jiwa*, Jakarta : Bulan Bintang, t.th.
- Fahmi, Musthafa, *Syikuljiyat at-Ta'alumi*, Mesir : Maktabah Mesir, t.th.

- Gerungan, *Psikologi sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2002.
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : Prasasti, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Yogyakarta: Andi Offest, 2001.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, t.th.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.
- Patty, F., *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Karya, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Robert S. Fieldman, *Social Psychology*, New York: Mc. Graw Hill Book Company Inc, 1985.
- Santhut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta: 1975.
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung Remaja Rosdakarya, 1996.

- Soenarjo, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an : 1998.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung Sinar Baru Al Gensindo, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2003, Cet. 3
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1997, Cet.I.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. 2

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alhidayah  
Tempat/ tanggal lahir : Semarang, 14 Februari 1983  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ringin Sari Purwoyoso Ngaliyan Semarang

### Riwayat Pendidikan :

1. MI Nurul Islam Lulus 1997
2. SLTP Purnama 03 Lulus 2000
3. MA.NU Nurul Huda Lulus 2003
4. IAIN Walisongo Semarang S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2003